

## Persepsi Mahasiswa FTIK UINSI Samarinda Terhadap Pembelajaran Daring di Masa Covid-19

Nor Hilmi Wati

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: [norhilmi12@gmail.com](mailto:norhilmi12@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i5.142>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 08 Juli 2022

Revisi Akhir: 12 Mei 2023

Disetujui: 06 Agustus 2023

Terbit: 31 Oktober 2023

#### Kata Kunci:

Pembelajaran Daring;

Persepsi Mahasiswa;

Covid-19.



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa FTIK UINSI Samarinda mengenai penerapan pembelajaran daring di masa Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner (angket). Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa FTIK, yang terdiri dari mahasiswa prodi PAI, PBA, TBI dan PGMI. Instrumen penelitian yang digunakan diadaptasi dari beberapa literatur referensi dan untuk memudahkan pengisian kuesioner dimanfaatkan google form yang dapat diakses pada link yang telah tertaut dalam pesan broadcast yang disebarakan melalui aplikasi *WhatsApp*. Instrumen penelitian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan membaca hasil jawaban responden dalam bentuk persentase. Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa FTIK UINSI Samarinda terhadap pembelajaran daring di masa Covid-19 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya yakni kesiapan dari berbagai unsur terkait untuk menerapkan pembelajaran daring. Melihat dari tanggapan mahasiswa terhadap kuesioner maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mereka terhadap pembelajaran daring cenderung baik.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan istilah untuk pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan internet sebagai penghubung interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Melalui penggunaan internet tersebut, pendidik dan peserta didik tidak lagi diharuskan untuk bertatap muka secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik tetap dapat melakukan interaksi tatap muka melalui rumah masing-masing tanpa perlu berada dalam satu tempat yang sama selama keduanya memiliki akses internet. Dengan kata lain, pembelajaran daring ini ialah pembelajaran maju yang tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Pembelajaran daring merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan sebagai jawaban atas tantangan perkembangan teknologi dan ketersediaan sumber belajar yang beragam (Afni, 2021). Bahkan dalam Kustandi, dkk (2020) beberapa ahli berpendapat internet adalah satu-satunya cara pendidikan dapat meruntuhkan hambatan ketidakadilan, selama kesempatan bagi pemuda untuk menjadi pelajar abad 21 dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai kebutuhan dan gaya belajar mereka (Permatasari et al., 2021). Pembelajaran daring yang saat ini diterapkan adalah sebagai bentuk alternatif merespon tuntutan keadaan merupakan hal baru yang pada beberapa tahun sebelumnya belum diterapkan secara menyeluruh pada berbagai institusi pendidikan.

Pandemi Covid-19 bukanlah suatu wabah yang dapat diremehkan, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena sudah sampai taraf global termasuk Indonesia pun terkena dampaknya (Wulandari & Agustika, 2020). Sejak kasus pertama Covid-19 di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020 lalu (Handayani et al., 2020), terhitung sudah kurang lebih selama dua tahun Indonesia berada pada situasi sulit. Dalam G. Kampf (2020) dikatakan bahwa Covid-

19 memiliki kemiripan dengan virus corona SARS-CoV-2 yang dapat menular pada benda mati sampai 9 hari, upaya yang dapat dilakukan untuk menunda penyebarannya adalah dengan penggunaan etanol atau natrium hipklorit 71% (Salehudin, 2020). Bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan tapi pandemi Covid-19 juga membawa dampak pada berbagai sektor, termasuk pendidikan khususnya pada perguruan tinggi. Melihat tuntutan keadaan yang ada, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 Pada Satuan Pendidikan sebagai respon untuk mencegah penyebaran virus di lingkungan perguruan tinggi (Kholidah, 2020). Mulai dari himbauan menjaga kebersihan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, hingga *sosial distancing* dengan dirumahnya berbagai aktivitas dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Menyikapi hal ini, berbagai perguruan tinggi di Indonesia termasuk Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda pun mengambil tindakan untuk ikut merumahkan seluruh kegiatan civitas akademika.

Penerapan pembelajaran daring dipilih dan dinilai tepat untuk dijadikan sebagai solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat dilaksanakan tanpa membuat pendidik dan peserta didik berkumpul pada tempat dan waktu yang sama di situasi pandemi. Akibatnya baik pendidik maupun peserta didik harus bisa beradaptasi dengan model pembelajaran daring yang sebelumnya kebanyakan dari mereka belum pernah menerapkannya. Hal baru ini menimbulkan berbagai persepsi terutama di kalangan mahasiswa sebagai respon atas diterapkannya pembelajaran daring. Dalam buku *Perilaku Organisasi*, P. Robbins dan Timothy berpendapat bahwa persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungannya (Damayanti & Kuswanda, 2020). Persepsi tiap individu terhadap sesuatu pasti akan berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial serta budaya sebagaimana yang dipaparkan oleh Harisah dan Masiming (2008) (Noviantari & Payadnya, 2021). Menurut Yazid dan Ridwan (2017) dalam Anim dan Mapilindo (2020) menyebutkan bahwa persepsi juga akan mempengaruhi perbedaan hasil belajar setiap individu. Melalui persepsi inilah kemudian akan membuat mahasiswa tergerak untuk mengatur dan mengelola diri dalam kegiatan perkuliahan daring (Anim & Mapilindo, 2020). Terdapat berbagai pendapat mengenai penerapan pembelajaran daring, menurut G. Singh, dkk (2005) dalam Zhafira, dkk (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring membawa manfaat bagi dosen maupun mahasiswa (Zhafira et al., 2020). Salah satu manfaat yang diberikan tentu saja mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan tanpa harus menempuh perjalanan jauh untuk pergi ke kampus, selain itu dengan pembelajaran daring mahasiswa juga dapat melatih kemandirian belajarnya. Namun di sisi lain banyak mahasiswa yang justru berpendapat sebaliknya, mereka mengeluh dengan penerapan pembelajaran daring, alasan yang mereka berikan pun beragam dan saling berhubungan. Beberapa di antaranya seperti gangguan sinyal, tidak memahami materi perkuliahan yang disampaikan hingga nilai (IP) yang menurun, belum lagi menumpuknya tugas yang diberikan dosen akibat jangka waktu pengerjaan yang singkat (Anggraeni et al., 2020).

Suatu hal yang wajar jika melihat pendapat-pendapat di atas sebab dalam penerapan suatu model pembelajaran pasti akan ditemui kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran tersebut, sama halnya dengan pembelajaran daring. Melalui pendapat-pendapat di atas kita dapati bahwasanya baik respon positif maupun respon negatif yang diberikan sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni ketersediaan fasilitas dan media (paket data internet, jaringan, gadget) serta kesiapan dari pelaku pembelajaran secara internal terutama mahasiswa.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas dan melihat banyaknya penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran daring, membuat saya tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa FTIK UINSI Samarinda terhadap pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Keterkaitan antara kehadiran mahasiswa di kelas dengan tingkat kepuasannya dalam mengikuti pembelajaran, menurut S. Alam dan L. Jackson (2013) dalam Hasibuan (2020) merupakan aspek penting dalam institusi perguruan tinggi. Ini berarti lingkungan belajar merupakan salah satu hal penting untuk

diperhatikan para pendidik agar kesuksesan belajar dapat diraih oleh mahasiswa (Hasibuan, 2020).

Pembelajaran daring merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan sebagai jawaban atas tantangan perkembangan teknologi dan ketersediaan sumber belajar yang beragam (Afni, 2021). Pembelajaran daring yang saat ini diterapkan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran merupakan hal baru yang pada beberapa tahun sebelumnya belum diterapkan secara menyeluruh pada berbagai institusi pendidikan. Hal baru ini menimbulkan berbagai persepsi terutama di kalangan mahasiswa sebagai respon atas diterapkannya pembelajaran daring. Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Persepsi tiap individu terhadap sesuatu pasti akan berbeda-beda berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Yazid dan Ridwan (2017) dalam Anim dan Mapilindo (2020) menyebutkan bahwa persepsi juga akan mempengaruhi perbedaan hasil belajar setiap individu. Melalui persepsi inilah kemudian akan membuat mahasiswa tergerak untuk mengatur dan mengelola diri dalam kegiatan perkuliahan daring (Anim & Mapilindo, 2020).

Untuk dapat mengatur dan mengelola diri dalam kegiatan perkuliahan daring, mahasiswa perlu memahami karakteristik diri (gaya belajar, cara/pola komunikasi, dan sebagainya) dan mengetahui minatnya terhadap sumber belajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan daring (Hasibuan, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, mulai dari menerima, mengingat hingga menggunakan sesuatu yang diperoleh. Sebab adanya perbedaan cara dalam menyusun segala sesuatu yang dilihat, diamati, diingat maupun dipikirkan (Afni, 2021). Sehingga dengan mengenali karakter dan minat individu mahasiswa akan lebih mudah memahami materi perkuliahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui persepsi mahasiswa FTIK UINSI Samarinda mengenai pembelajaran daring selama masa covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Responden ialah mahasiswa FTIK UINSI Samarinda, instrumen penelitian (kuesioner) digunakan diadaptasi dari beberapa literatur referensi dan untuk memudahkan pengisian kuesioner maka peneliti menggunakan *google form* yang dapat diakses pada link yang telah tertaut dalam pesan *broadcast* yang disebarikan melalui aplikasi *whatsapp*. Instrumen penelitian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan membaca hasil jawaban responden dalam bentuk persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

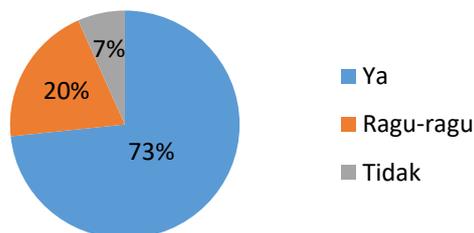
Berdasarkan data angket yang disebarikan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda didapatkan 60 tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran daring di program studi masing-masing. Data yang didapatkan dengan pengisian angket di FTIK adalah sebanyak 37 mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 11 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), 4 mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) dan 8 mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan rentang semester mulai dari semester tiga sampai dengan semester sembilan, 5 mahasiswa semester tiga, 49 mahasiswa semester lima, 4 mahasiswa semester tujuh dan 2 mahasiswa semester sembilan. Sehingga total mahasiswa yang mengisi kuesioner (angket) berjumlah 60 mahasiswa.

Berikut rincian hasil data angket mengenai tanggapan mahasiswa yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Tanggapan mahasiswa terhadap angket pernyataan pembelajaran daring.

Pernyataan Tanggapan Mahasiswa	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Saya merasa bahwa menerapkan perkuliahan daring di FTIK adalah pilihan yang tepat di masa pandemi saat ini	73%	20%	7%
Saya selalu hadir dalam perkuliahan daring	95%	5%	-
Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan daring (online) daripada perkuliahan luring (offline)	21,7%	38,3%	40%
Saya bisa memahami materi perkuliahan dengan baik melalui perkuliahan daring	20%	58,3%	21,7%
Saya bisa menggunakan aplikasi penunjang perkuliahan daring (seperti google meet, zoom, google classroom, dll)	90%	10%	-
Saya merasa dengan diterapkannya perkuliahan daring nilai mata kuliah saya menurun	11,7%	26,7%	61,7%
Saya merasa perkuliahan daring membuat saya mampu mengeksplorasi diri dan mengembangkan skill/potensi yang saya miliki	26,7%	55%	18,3%
Saya merasa dengan adanya perkuliahan daring nilai mata kuliah saya meningkat	48,3%	40%	11,7%
Saya merasa perkuliahan daring tidak objektif ditempatkan pada mata kuliah di prodi saya	35%	41,7%	23,3%
Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan daring lebih detail dan dapat membuat saya berpikir kritis	21,7%	56,7%	21,7%
Perkuliahan daring membuat saya menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri	23,3%	58,3%	18,3%
Saya sering kali tidak dapat mengikuti kuliah daring karena kegagalan koneksi	40%	40%	20%
Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah cocok untuk diterapkan perkuliahan daring	80%	15%	5%
Metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh dosen beragam dan tidak monoton	45%	45%	10%
Saya memanfaatkan berbagai sumber belajar selama perkuliahan daring	75%	18,3%	6,7%
Saya merasa tugas yang diberikan saat perkuliahan daring banyak namun batas waktu pengerjaan yang diberikan sangat singkat	58,3%	25%	16,7%
Saya merasa jauh lebih fokus ketika perkuliahan dilakukan secara daring (online) daripada luring (offline)	15%	45%	40%

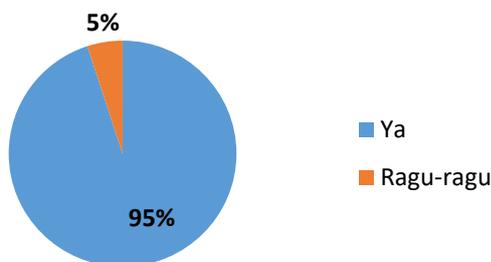
Berdasarkan tabel di atas, maka dijabarkan tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 1: **Saya merasa bahwa menerapkan perkuliahan daring di FTIK adalah pilihan yang tepat di masa pandemi saat ini.**



**Gambar 1.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 1

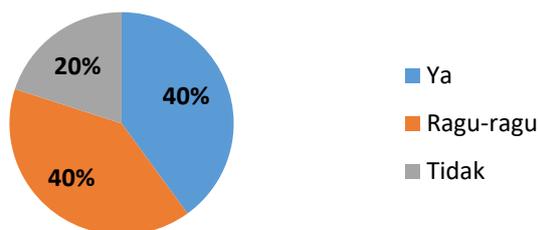
Dari keseluruhan mahasiswa yang menjawab kuesioner sebanyak 73% mahasiswa merasa bahwa penerapan perkuliahan daring di FTIK merupakan pilihan tepat di masa pandemi. Sebanyak 20% menjawab ragu menjawab ya atau tidak untuk pernyataan ini dan sisanya sebanyak 7% merasa bahwa penerapan perkuliahan daring di FTIK bukan pilihan yang tepat. Penerapan perkuliahan daring merupakan implementasi dari upaya untuk memutus rantai penyebaran virus corona di kalangan mahasiswa. Handika dan Jeffry dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Sains di Era Akselerasi Digital mengungkapkan bahwa program ini cocok diterapkan di masa pandemi COVID-19 sebab terjadi upaya *physical* dan *social distancing* (Maulah et al., 2020). Walaupun pada faktanya pembelajaran daring yang diterapkan di Indonesia masih terkendala akibat ketidaksiapan dari semua unsur terkait baik dari segi sumber daya manusia maupun segi fasilitas (Irianti & Putra, 2021; Rohmanu et al., 2020). Perlu diketahui bahwa efektivitas dari penerapan pembelajaran daring dipengaruhi banyak hal, salah satunya yakni kesiapan mahasiswa dalam penerapannya menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan (Setiaji & Dinata, 2020).

Pernyataan 2: **Saya selalu hadir dalam perkuliahan daring**



**Gambar 2.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 2

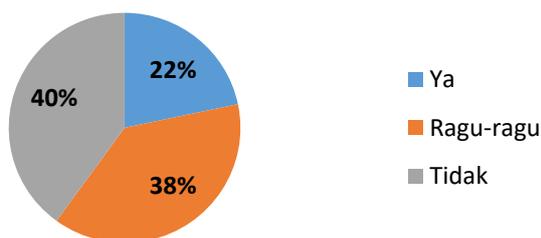
Sebanyak 95% mahasiswa menjawab selalu hadir dalam perkuliahan daring dan 5% lainnya mengatakan ragu. Perkuliahan daring dalam penerapannya memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihan yang dimiliki yakni kemudahan akses (Sri et al., 2021). Mahasiswa dapat melaksanakan perkuliahan kapan saja dan di mana saja dengan bantuan teknologi digital selama terdapat akses internet (Rahmatih & Fauzi, 2019), di sisi lain ini menjadi salah satu kelemahan perkuliahan daring.



**Gambar 3.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 12

Sesuai dengan pernyataan 12: **Saya sering kali tidak dapat mengikuti kuliah daring karena kegagalan koneksi**, didapatkan sebanyak 40% mahasiswa mengaku sering mengalami kegagalan koneksi sehingga tidak dapat mengikuti perkuliahan. 40% lainnya ragu dan 20% sisanya mengaku tidak mengalami masalah koneksi saat perkuliahan daring. Apabila daerah tempat tinggal mahasiswa merupakan daerah yang sulit menjangkau jaringan internet maka hal ini tentu keterbatasan jaringan internet dan juga perangkat belajar yang dimiliki mahasiswa menjadi kendala mereka dalam mengikuti/menghadiri perkuliahan daring (Saragih et al., 2020). Menurut Sadikin dan Hamidah (2020) tidak hanya akses jaringan internet yang memadai tapi juga daya beli kuota internet oleh peserta didik dan pendidik merupakan faktor utama untuk menunjang pembelajaran daring (Hadi, 2020).

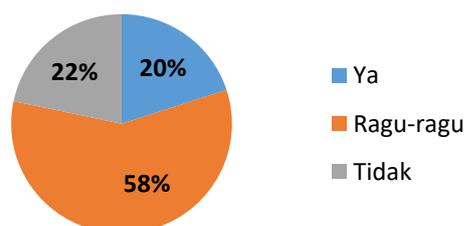
Pernyataan 3: **Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan daring (online) daripada perkuliahan luring (offline)**



**Gambar 4.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 3

Jawaban mahasiswa sebanyak 21,7% merasa lebih nyaman mengikuti perkuliahan daring daripada perkuliahan luring, 38,3% menjawab ragu dan 40% menjawab bahwa mereka tidak merasa nyaman mengikuti perkuliahan daring. Mayoritas mahasiswa merasa tidak nyaman karena mereka lebih terbiasa dengan perkuliahan luring, perkuliahan daring yang notabeneanya baru diterapkan pada kurang lebih dua tahun terakhir rupanya belum mampu menggeser posisi perkuliahan luring sebagai model perkuliahan yang disukai oleh mahasiswa.

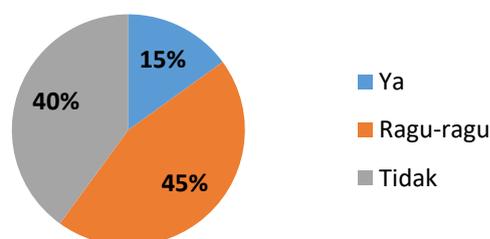
Pernyataan 4: **Saya bisa memahami materi perkuliahan dengan baik melalui perkuliahan daring**



**Gambar 5.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 4

Sedikit mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka memahami materi perkuliahan dengan baik melalui perkuliahan daring, yakni sebesar 20%. Sebanyak 58,3% menjawab ragu dan 21,7% menjawab mereka tidak memahami materi perkuliahan dengan baik melalui perkuliahan daring. Dalam hal ini sudah tentu pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dalam perkuliahan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal mahasiswa itu sendiri, untuk dapat mengatur dan mengelola diri dalam kegiatan perkuliahan daring, mahasiswa perlu memahami karakteristik diri (gaya belajar, cara/pola komunikasi, dan sebagainya) dan mengetahui minatnya terhadap sumber belajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan daring (Hasibuan, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, mulai dari menerima, mengingat hingga menggunakan sesuatu yang diperoleh. Sebab adanya perbedaan cara dalam menyusun segala sesuatu yang dilihat, diamati, diingat maupun dipikirkan (Afni, 2021). Sehingga dengan mengenali karakter dan minat individu mahasiswa akan lebih mudah memahami materi perkuliahan.

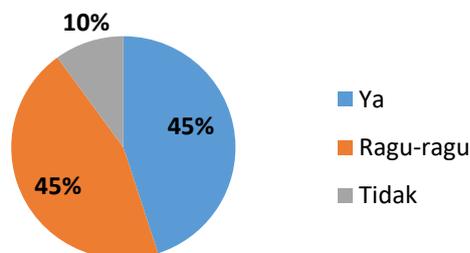
Salah satu contoh yakni tingkat fokus/konsentrasi berdasarkan dengan pernyataan 17: **Saya merasa jauh lebih fokus ketika perkuliahan dilakukan secara daring (online) daripada luring (offline)**. Sebanyak 15% mengaku lebih fokus apabila perkuliahan dilakukan secara daring, 45% ragu dan 40% mengaku tidak setuju dengan pernyataan tersebut.



**Gambar 6.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 17

Hal ini dikarenakan terdapat beberapa mahasiswa yang pada saat perkuliahan daring sedang berlangsung juga mengerjakan hal lain, seperti menjaga adik, memasak, dan lain-lain. Terkadang hal tersebut tidak dapat dihindari membuat konsentrasi mahasiswa terbagi-bagi antara menyimak perkuliahan dan pekerjaan rumah. Maka dari itu perlu adanya kerjasama dari orang tua untuk memberikan ruang kepada mahasiswa ketika perkuliahan sedang berlangsung sehingga ia dapat fokus. Jelas bahwasanya materi pembelajaran, interaksi mahasiswa dan lingkungan yang ikut berperan penting dalam menentukan jalannya proses pembelajaran secara online untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Rusdiantho & Elon, 2021).

Selain fokus/konsentrasi, gaya belajar, metode dan media yang digunakan dosen dalam perkuliahan juga berpengaruh.

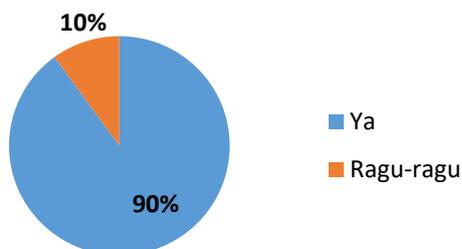


**Gambar 7.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 14

Pada pernyataan 14: **Metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh dosen beragam dan tidak monoton**, sebanyak 45% mahasiswa mengaku dosen telah menerapkan

metode dan media pembelajaran yang beragam, 45% lainnya mengaku ragu dan 10% berpendapat bahwa metode dan media pembelajaran yang diterapkan dosen tidak beragam dan monoton. Berada di depan layar gadget dalam waktu yang cukup lama pasti akan membuat mahasiswa merasa lelah dan jenuh, apalagi jika dosen tidak berupaya menarik minat mahasiswa dengan menerapkan metode dan media yang tepat dan beragam. Tentu saja hal ini akan berimbas pada tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

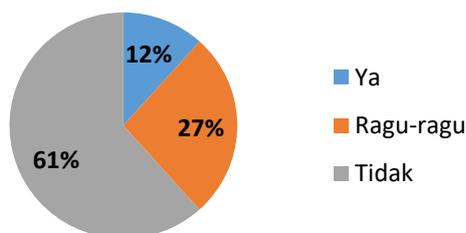
**Pernyataan 5: Saya bisa menggunakan aplikasi penunjang perkuliahan daring (seperti google meet, zoom, google classroom, dll)**



**Gambar 8.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 5

Mayoritas mahasiswa, yakni sebanyak 90% menjawab bahwa mereka dapat menggunakan aplikasi penunjang perkuliahan daring dan 10% lainnya menjawab ragu. Grendi Hendrastomo (2008) mengatakan bahwa faktor penting dalam penerapan pembelajaran daring adalah SDM dan sarana prasarana (Yuniarti & Hartati, 2020). Himawan (2015) mengungkapkan sistem pembelajaran online membutuhkan teknologi pendukung yang mampu memproses berbagai aplikasi permintaan yang diberikan oleh pengguna. Beberapa teknologi layanan pendidikan secara online ditemukan pada aplikasi google meet, zoom, google classroom dan lainnya. Menurut Marbun (2021) pemanfaatan aplikasi-aplikasi tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Yunus et al., 2021). Di era perkembangan teknologi yang kian pesat, mahasiswa yang merupakan generasi milenial tentu sudah tidak lagi kesulitan untuk menggunakan aplikasi-aplikasi digital seperti google meet, zoom, google classroom, dan lain-lain. Mereka cukup membiasakan dan mengakrabkan diri dengan aplikasi-aplikasi tersebut agar tidak kesulitan untuk menggunakannya. Di sisi lain, aplikasi-aplikasi yang digunakan tersebut memakan kapasitas yang cukup besar pada penyimpanan gadget. Apabila kapasitas penyimpanan gadget yang dimiliki mahasiswa penuh atau tidak cukup, maka mahasiswa tidak akan dapat menggunakan aplikasi tersebut karena untuk meng-*install*-nya diperlukan ruang penyimpanan yang cukup.

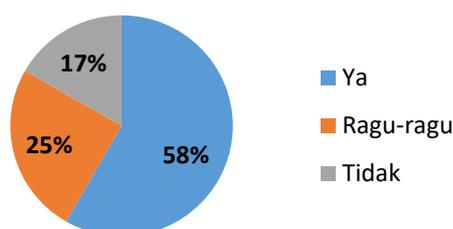
**Pernyataan 6: Saya merasa dengan diterapkannya perkuliahan daring nilai mata kuliah saya menurun**



**Gambar 9.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 6

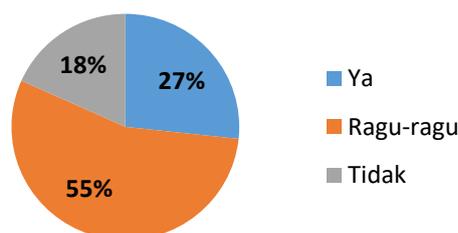
Sebanyak 11,7% mahasiswa mengaku dengan diterapkannya perkuliahan daring nilai mata kuliah mereka menurun, 26,7% menjawab ragu dan 61,7% mengaku tidak mengalami penurunan

nilai mata kuliah dengan diterapkannya perkuliahan daring. Mengenai hal ini sebenarnya dipengaruhi beberapa hal, seperti jumlah kehadiran mengikuti perkuliahan, pengumpulan tugas yang diberikan oleh dosen, keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan, dan sebagainya. Biasanya hal-hal tersebut menjadi poin-poin yang dinilai oleh dosen dari mahasiswanya, selama mahasiswa selalu hadir dan aktif dalam perkuliahan serta mengumpulkan tugas tepat waktu maka tidak akan terjadi penurunan nilai. Tapi faktanya saat ditanya tanggapan mengenai pernyataan 16: **Saya merasa tugas yang diberikan saat perkuliahan daring banyak namun batas waktu pengerjaan yang diberikan sangat singkat**, didapati hasil 58,3% setuju, 25% ragu dan 16,7% tidak setuju dengan pernyataan di atas, dapat dilihat pada gambar 10.



**Gambar 10.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 16

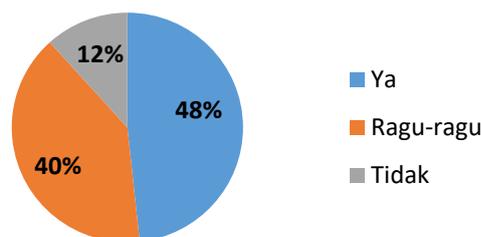
Pernyataan 7: **Saya merasa perkuliahan daring membuat saya mampu mengeksplorasi diri dan mengembangkan skill/potensi yang saya miliki**



**Gambar 11.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 7

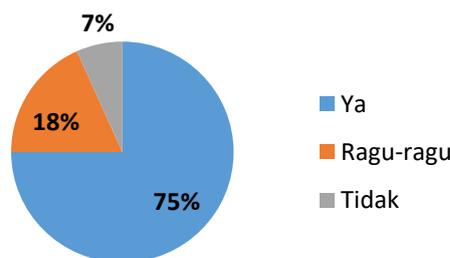
Sebanyak 26,7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mampu mengeksplorasi diri dan mengembangkan *skill*/potensi yang dimiliki selama perkuliahan daring. Sebanyak 55% mengaku ragu dan 18,3% menyatakan bahwa selama perkuliahan daring mereka tidak dapat mengeksplorasi diri dan mengembangkan *skill*/potensi yang dimiliki. Perkuliahan daring yang dilakukan di rumah dan cenderung memiliki waktu yang fleksibel seharusnya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengikuti pelatihan-pelatihan *softskill* yang ditawarkan secara gratis melalui berbagai platform online. Mahasiswa juga dapat menggunakan waktu luang yang dimiliki dengan mencoba hal-hal baru untuk mengeksplorasi diri.

Pernyataan 8: **Saya merasa dengan adanya perkuliahan daring nilai mata kuliah saya meningkat**



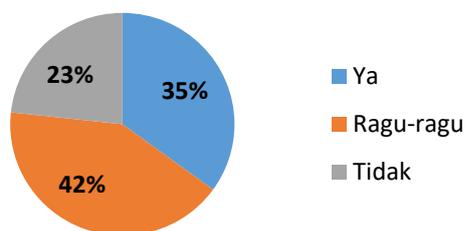
**Gambar 12.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 8

Jumlah mahasiswa yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada nilai mata kuliahnya ialah sebanyak 48,3%, 40% menjawab ragu dan 11,7% mengaku tidak merasa ada peningkatan nilai pada mata kuliah. Kemudahan akses internet saat ini membantu mahasiswa dalam mencari sumber-sumber belajar yang menunjang, hanya saja hal ini tergantung pada masing-masing individu mahasiswa apakah sudah memanfaatkan kemudahan yang diberikan dan memaksimalkan sumber-sumber belajar yang tersedia atau justru acuh terhadap hal tersebut. Sebagaimana pada pernyataan 15: Saya memanfaatkan berbagai sumber belajar selama perkuliahan daring, didapatkan sebanyak 75% mengaku bahwa dirinya telah memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan baik, 18,3% menyatakan ragu dan 6,7% mengaku belum memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dengan baik. Dapat dilihat pada gambar 13 berikut.



**Gambar 13.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 15

**Pernyataan 9: Saya merasa perkuliahan daring tidak objektif ditempatkan pada mata kuliah di prodi saya**

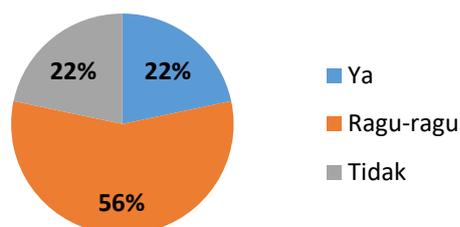


**Gambar 14.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 9

Sebanyak 35% mahasiswa berpendapat bahwa memang benar diterapkannya perkuliahan daring pada mata kuliah di prodinya merupakan keputusan yang tidak objektif. 41,7% mengaku ragu dan 23,3% justru merasa bahwa objektif apabila diterapkan perkuliahan daring pada mata kuliah di prodinya. Meski pembelajaran daring mampu menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam lingkup kelas dan cocok untuk diterapkan pada perguruan tinggi, namun di sisi lain Pilkington (2018) mengungkapkan bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online (daring) (Fitriyani et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan tanggapan yang

diberikan mahasiswa mengenai pernyataan 13: Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah cocok untuk diterapkan perkuliahan daring, sebanyak 80% setuju bahwa tidak semua mata kuliah cocok untuk diterapkan perkuliahan daring. 15% ragu dan 5% lainnya tidak setuju jika dikatakan bahwa tidak semua mata kuliah cocok untuk diterapkan perkuliahan daring. Faktanya memang benar bahwasanya tidak semua mata kuliah cocok untuk diterapkan perkuliahan daring sebab ada beberapa mata kuliah yang akan lebih baik dan efektif jika dilakukan tatap muka secara langsung, seperti mata kuliah yang banyak melakukan praktik.

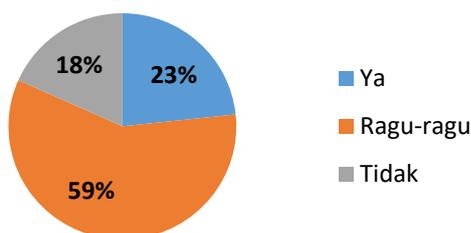
**Pernyataan 10: Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan daring lebih detail dan dapat membuat saya berpikir kritis.**



**Gambar 15.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 10

Pada pernyataan ini sebanyak 21,7% setuju dengan pernyataan di atas, 56,7% ragu dan 21,7% lainnya mengaku tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Terdapat beberapa dosen yang menerapkan diskusi pada mata kuliahnya, materi secara bergantian disampaikan oleh mahasiswa secara berkelompok sehingga terkadang materi yang disampaikan belum mendetail. Biasanya untuk melengkapi kekurangan, sebagian dosen akan menambahkan atau memperjelas materi pada akhir diskusi namun juga sebagian yang lain tidak melakukan hal yang serupa. Menurut Fathurrahman (2007) dan Tarkar (2020) dalam perkuliahan dosen hanya menekankan pada pemberian instruksi untuk melakukan sesuatu dan menganggap hal tersebut sudah merupakan aktivitas pembelajaran. Bahkan dosen nyaris tidak mempertimbangkan aspek kompetensi, capaian pembelajaran dan waktu/jam kegiatan (Rohmanu et al., 2020).

**Pernyataan 11: Perkuliahan daring membuat saya menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri**



**Gambar 16.** Persentase tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan 11

Sebanyak 23,3% mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan daring membuatnya menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri. 58,3% menjawab ragu dan 18,3% lainnya merasa bahwa perkuliahan daring tidak membuatnya menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri. Dalam hal ini, upaya mahasiswa untuk menjadikan dirinya menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri yang menjadi penentu. Pembelajaran saat ini menggunakan pendekatan *student center* yang berarti siswa/mahasiswa diminta untuk berperan aktif dalam pembelajaran/perkuliahan juga mendorong mahasiswa agar mampu belajar secara mandiri. Menurut Sadgehi (2019) diperlukan kesadaran tinggi dari peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri dan

menjadi *life long learner* yang secara individual bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuannya (Rohmanu et al., 2020).

## KESIMPULAN

Dalam penerapan pembelajaran daring diperlukan persiapan yang matang baik dari berbagai unsur terkait seperti pemerintah, instansi pendidikan/ perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dan agar diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Persepsi mahasiswa FTIK UINSI Samarinda terhadap pembelajaran daring di masa COVID-19 dipengaruhi oleh banyak faktor meskipun begitu dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring cenderung baik di samping banyaknya jawaban ragu-ragu yang diberikan. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan dan pengenalan terhadap diri sendiri oleh mahasiswa, yang mana seharusnya mahasiswa dapat mengenali dirinya agar ia mengetahui apa yang ia inginkan dan butuhkan dalam pembelajaran. Perlu dijadikan evaluasi bersama terkait kesiapan oleh pihak-pihak terkait sebelum menerapkan suatu model pembelajaran, juga introspeksi untuk mahasiswa agar dapat mengenali dan memahami diri lebih baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Mohammad Salehudin, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif atas bimbingan dan ilmu yang diberikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, K. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i2.337>
- Anggraeni, A. W., Angelina, D., & Dwijayanti, M. (2020). Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Karantina Covid-19. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1(1), 627–638.
- Anim, & Mapilindo. (2020). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Tentang Pembelajaran Daring Selama Masa Learn From Home (Lfh) Pandemic Covid-19. *Matematics Paedagogic*, 5(1), 72–80. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jmp/article/view/1449>
- Damayanti, J., & Kuswanda, G. (2020). Persepsi Mahasiswa Teknik Sipil Terhadap Proses Belajar Mengajar Secara Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Construction Engineering and Sustainable Development (Cesd)*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.25105/cesd.v3i2.8324>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Hadi, L. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Student Perceptions of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Zarah*, 8(2), 56–61. [ojs.umrah.ac.id/index.php/zarah](https://ojs.umrah.ac.id/index.php/zarah)
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 4(2), 119–129.
- Hasibuan, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5, 49–65.
- Irianti, M., & Putra, T. Y. (2021). Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong Terhadap Pembelajaran Daring Selama Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 92–101.
- Kholidah, N. R. J. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring. *Seminar Nasional IKIP Bojonegoro*, 9(April), 511–516.
- Maulah, S., A, F. N., & Ummah, N. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Biologi terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal*

- Pendidikan Biologi*, 1(2), 49–61. <https://alveoli.iain-jember.ac.id/index.php/alv/article/view/6>
- Noviantari, P. S., & Payadnya, I. P. A. A. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Kuliah Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 1(1), 13–22.
- Permatasari, D., Amirudin, & Sititika, A. J. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3704–3714.
- Rahmatih, A. N., & Fauzi, A. (2019). Persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi perkuliahan secara daring selama masa Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6, 143–153.
- Rohmanu, A., Muafiah, E., Rahman Hakim, A., & W Damayanti, V. V. (2020). Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa Iain Ponorogo. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221–241. <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/7019>
- Rusdiantho, K. S. G., & Elon, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2573–2585. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.899>
- Salehudin, M. (2020). Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai E-Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6755>
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 178–191. <https://doi.org/10.37287/jlh.v1i2.383>
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Sri, E., Herawati, B., Susandi, A. D., Zulaiha, F., Aliyyah, R. R., Nahdlatul, U., Cirebon, U., & Djuanda, U. (2021). Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid - 19. 4(2), 1–12.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r & d)*. 456.
- Wulandari, I. G. A. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Dramatik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha). *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 515–526.
- Yuniarti, R., & Hartati, W. (2020). Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan E-learning pada Masa Darurat Covid-19. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 158–167. <http://194.59.165.171/index.php/APM/article/view/377/326>
- Yunus, M., Setiawan, D. F., & Wuryandini, E. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Online pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4, 1196–1202. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.476>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.